

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan bentuk umum dari proses sosial dapat didefinisikan sebagai hubungan-hubungan timbal balik antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, serta antara individu dengan kelompok. Interaksi sosial terjadi sejak dua orang bertemu saling menyapa, berjabat tangan, saling berbicara atau berkelahi. Walaupun mereka tak saling bicara atau menyapa atau berjabat tangan, interaksi sosial itupun telah terjadi (Wulansari, 2009:36).

Menurut Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2006:56) interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan orang perorangan antara kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Sedangkan menurut Soekanto (2007:54) proses sosial adalah merupakan suatu proses yang berarti bahwa ia merupakan suatu gejala perubahan, gejala penyesuaian diri, dan gejala pembentukan. Semua gejala ini disebabkan karena individu-individu dalam kelompok menyesuaikan diri satu sama lain, menyesuaikan diri dengan keadaan. Proses sosialisasi ini terjadi melalui interaksi sosial.

Pada hakekatnya interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial dimasyarakat. Interaksi sosial yang baik merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial antara kelompok-

kelompok manusia terjadi pula di dalam masyarakat. Sedangkan menurut Siagian (2004 : 216) menyatakan “Interaksi positif hanya mungkin terjadi apabila terdapat suasana saling mempercayai, menghargai, dan saling mendukung”

Didalam dunia pendidikan interaksi sosial menjadi denyut nadi yang tidak bisa dipisahkan dalam proses pembelajaran. Karena, interaksi sosial pada hakikatnya bertolak dari pemikiran pentingnya hubungan pribadi dan hubungan sosial, atau hubungan individu dengan lingkungan sosialnya. Dalam konteks ini, proses belajar pada hakikatnya adalah mengadakan hubungan sosial dalam pengertian siswa berinteraksi dengan siswa lain dan berinteraksi dengan kelompoknya. (Majid, 2013:17)

Berdasarkan teori-teori mengenai interaksi sosial yang telah peneliti ungkapkan diatas , dapat ditarik kesimpulan bahwa interaksi sosial adalah proses sosial yang dilakukan oleh setiap makhluk hidup dengan tujuan untuk menjalin hubungan sosial antar individu maupun kelompok, baik dengan cara kerjasama maupun dengan cara konflik.

2.2. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Menurut Maryati dan Suryawati (2003 : 23), membagi macam-macam interaksi sosial menjadi tiga macam, yaitu:

1. Interaksi antara individu dan individu. Dalam hubungan ini bisa terjadi interaksi positif ataupun negatif. Interaksi positif, jika jika hubungan yang terjadi saling menguntungkan. Interaksi negatif, jika hubungan timbal balik merugikan satu pihak atau keduanya (bermusuhan).
2. Interaksi antara individu dan kelompok Interaksi ini pun dapat berlangsung secara positif maupun negatif. Bentuk interaksi sosial individu dan kelompok bermacam - macam sesuai situasi dan kondisinya.
3. Interaksi sosial antara kelompok dan kelompok Interaksi sosial kelompok dan kelompok terjadi sebagai satu kesatuan bukan kehendak pribadi.

Misalnya, kerja sama antara dua perusahaan untuk membicarakan suatu proyek.

Kehidupan bersama dapat dilihat dari berbagai segi atau aspek kehidupan seperti ekonomi, politik, hukum, sosial, budaya, hamkam, dan sebagainya, proses sosial dimaksud adalah cara-cara yang dapat dilihat apabila orang perorang dan kelompok-kelompok manusia saling bertemu dan menentukan system bentuk hubungan-hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada.

Interaksi sosial itu terjadi apabila di penuhi syarat-syarat adanya kontak sosial dan komunikasi sosial:

1. Kontak sosial adalah hubungan yang terjadi melalui percakapan satu dengan yang lain. Dewasa ini kontak sosial semakin meluas karena adanya perkembangan teknologi seperti telepon, telegraf, radio, tv, dan sebagainya. Dengan demikian kontak badaniah tidak lagi menjadi syarat utama dalam pengertian kontak sosial.
2. Komunikasi sosial ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain atau seseorang kepada kelompok masyarakat lainnya, kelompok-kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya untuk member tahu tentang sesuatu yang dapat berubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung ataupun secara lisan atau tidak langsung melalui sarana media massa seperti surat kabar, majalah, iklan, film, radio, dan tv. Semakin maju teknologi komunikasi ini, Semakin cepat dan luas komunikasi sosial terjalin secara humoris (Wulansari, 2009:62).

Ciri-ciri interaksi sosial adalah:

- 1). Jumlah pelaku lebih dari seorang, dapat dua orang atau lebih.
- 2). Adanya komunikasi antara para pelaku dengan menggunakan simbol-simbol.
- 3). Adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lampau, kini, dan akan datang yang menentukan sifat dari aksi yang sedang berlangsung.
- 4). Adanya tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidak sama dengan yang diperkirakan oleh para pengamat (Wulansari, 2009:59).

Menurut (Wulansari, 2009) apabila interaksi sosial itu diulang-ulang menurut pola yang sama dan bertahan untuk waktu yang lama, maka akan terwujud hubungan sosial.

Bentuk-bentuk interaksi sosial:

1. Disosiatif
2. Asosiatif

Selanjutnya ditambahkan menurut (Wulansari, 2009) Berlangsungnya suatu interaksi sosial terutama antara individu dan kelompok disadari oleh beberapa faktor, yaitu:

- 1). Faktor peniruan
- 2). Faktor sugesti
- 3). Faktor indentifikasi
- 4). Faktor simpati

Dari uraian di atas, terlihat bahwa dalam interaksi sosial terjadi hubungan timbal balik yang melibatkan aspek sosial dan kemanusiaan kedua belah pihak, seperti emosi, fisik dan kepentingan. Di dalam interaksi salah satu pihak memberikan stimulus atau aksi dan pihak lain memberikan respon atau reaksi. Hal ini berbeda dengan hubungan manusia dengan benda mati. Contoh, ketika seorang ibu mendongeng kepada anaknya. Anak yang mendengarkan kemudian membayangkan isi dongeng yang dituturkan dan terkadang mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Hal ini berbeda ketika kita marah dan membanting gelas. Gelas yang dibanting tidak akan merasakan apapun, tidak marah, atau membalas perbuatan kita. Pada saat itu tidak adanya interaksi sosial, sebab gelas tidak memberikan reaksi apapun kepada kita.

2.3. Pola-Pola Interaksi Sosial

Menurut Soekanto (2006:55) pola interaksi sosial merupakan gambaran hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Pola-pola interaksi sosial sangat kompleks. Pola interaksi sosial dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pola interaksi asosiatif dan pola interaksi diasosiatif. Pola interaksi asosiatif merupakan proses-proses yang mendorong dicapainya akomodasi, kerjasama, dan asimilasi, yang pada giliran berikutnya menciptakan keteraturan sosial. Pola interaksi diasosiatif merupakan proses-proses yang mengarah kepada terciptanya bentuk-bentuk hubungan sosial yang berupa persaingan, kontravensi maupun konflik, yang pada giliran berikutnya akan menghambat terciptanya keteraturan sosial. Menurut Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2006:308) menggolongkan pola interaksi sosial menjadi dua, yakni pola interaksi asosiatif dan pola interaksi diasosiatif.

2.3.1. Pola Interaksi Asosiatif

2.3.1.1. Kerja Sama

Kerja sama adalah pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh individu tapi dilaksanakan secara bersamaan oleh dua orang atau lebih dengan tujuan agar pekerjaan itu menjadi lebih ringan. Menurut Moh. Jafar Hasfah (dalam Soekanto, 2006:309) kerjasama disebut juga dengan kemitraan yang artinya adalah suatu strategi yang dilakukan oleh dua pihak

atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan.

Dalam teori-teori sosiologi Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2006: 208) dapat dijumpai beberapa bentuk kerjasama yang lebih spesifik lagi :

- 1) Kerjasama Spontan
- 2) Kerjasama Langsung
- 3) Kerjasama Kontrak
- 4) Kerjasama Tradisional

2.3.1.2. Akomodasi

Akomodasi merupakan suatu proses penyesuaian sosial dalam interaksi sosial antara pribadi dan kelompok-kelompok manusia untuk meredakan pertentangan. Menurut Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2006: 310) akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan adaptasi dalam biologi. Maksudnya suatu proses dimana orang atau kelompok manusia yang mulanya bertentangan, mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan. Akomodasi merupakan salah satu cara penyelesaian pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya.

2.3.1.3. Asimilasi

Asimilasi dapat didefinisikan sebagai usaha-usaha untuk mengurangi perbedaan antar individu atau antar kelompok guna mencapai satu kesepakatan berdasarkan kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. Menurut Koentjaraningrat, (dalam Maryati, 2006:78) menyatakan proses asimilasi akan timbul jika ada kelompok-kelompok yang memiliki perbedaan budaya. Kemudian individu-individu dalam kelompok tersebut saling berinteraksi secara langsung dan terus menerus dalam jangka waktu yang lama, sehingga kebudayaan masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri.

Banyak hal kenapa individu dapat melakukan asimilasi karena banyaknya factor yang menonjol. Misalnya ketidak cocokan karena banyaknya dalam perbedaan budaya atau pun kehidupan sehari-hari di dalam atau pun lingkungan tempat tinggal yang terjadi pada tingkat lanjut kemudian ditandai dengan adanya upaya-upaya untuk mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat diantara perorangan atau kelompok-kelompok manusia. Bila individu-individu melakukan asimilasi dalam suatu kelompok, berarti budaya individu-individu kelompok itu bisa melebur atau bersatu dengan kelompok yang lainnya, biasanya dalam proses peleburan ini terjadi pertukaran unsur-unsur budaya, pertukaran tersebut dapat terjadi bila suatu kelompok tertentu menyerap kebudayaan kelompok lainnya.

2.3.2. Pola Interaksi Diasosiatif

2.3.2.1.Persaingan (Kompetisi)

Menurut Deaux, dkk (2003) kompetisi adalah suatu aktifitas mencapai tujuan dengan cara mengalahkan orang lain atau kelompok. Individu atau kelompok memilih untuk berkerjasama atau berkompetisi tergantung reward yang akan didapatkan nantinya.

2.3.2.2.Kontraversi

Menurut Leo von Wiese dan Howard Beker (2011:9) kontraversi pada hakikatnya merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan. Bentuk kontraversi ada lima yang umumnya meliputi perbuatan seperti penolakan, keenganan, perlawanan, perbuatan menghalang-halangi, dan protes. Menurut Leo von Wiese dan Howard Beker (2011:10) ada 3 tipe umum kontraversi :

- 1) Kontraversi generasi masyarakat
- 2) Kontraversi seks
- 3) Kontraversi parlementer

2.3.2.3.Pertentangan

Menurut Soekanto (2002:107) menambahkan bahwa konflik bisa bersumber pada berbagai macam sebab, antara lain adanya kesalahpahaman atau karena belum adanya saling mengenal diantara mereka yang berinteraksi. Konflik merupakan salah satu bentuk dari

proses interaksi sosial yang terjadi antara perorangan atau kelompok manusia.

2.4. Pendidikan Multikulturalisme

Menurut Muhaemin (2004:4) pendidikan multikulturalisme adalah suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara menyeluruh membongkar kekurangan, kegagalan, dan praktik-praktik diskriminasi dalam proses pendidikan. Sejalan dengan itu, menurut Ainul Yaqin (2001:26) pendidikan multicultural memiliki 2 tujuan yaitu membangun wacana multicultural dikalangan para guru, dosen, ahli pendidikan, dan pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan serta membantu para siswa untuk memahami dan menguasai materi pelajaran yang akan dipelajarinya dengan harapan dapat menimbulkan karakter yang kuat dalam bersikap demokratis, pluralis, dan humanis.

Berkaitan dengan kurikulum, dapat diartikan sebagai suatu prinsip yang menggunakan keragaman budaya siswa dalam mengembangkan filosofi, misi, tujuan, dan komponen kurikulum serta lingkungan belajar siswa dapat menggunakan kebudayaan pribadinya untuk memahami dan mengembangkan wawasan konsep, keterampilan, nilai, sikap, dan moral yang diharapkan.

Pendidikan multicultural adalah respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok masyarakat. Dalam dimensi lain, pendidikan multicultural merupakan pengembangan kurikulum dalam aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi, dan perhatian terhadap

masyarakat dari etnik lain. Hal ini berarti pendidikan multicultural secara luas mencakup seluruh siswa tanpa membedakan etnik-etnik, ras, budaya, strata sosial, agama, dan gender sehingga mampu mengantarkan siswa menjadi manusia yang toleran dan menghargai perbedaan.

menurut James Blank (dalam Muhaemin, 2004:5) dalam pendidikan multikulturalisme ada 5 dimensi yang saling berkaitan, yaitu sebagai berikut :

- 1) Mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi, dan teori dalam mata pelajaran.
- 2) Membawa siswa untuk memahami implikasi budaya kedalam sebuah mata pelajaran.
- 3) Menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik.
- 4) Mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajarannya.
- 5) Melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, berinteraksi dengan seluruh siswa dan staf yang berbeda ras dan etnik untuk menciptakan budaya akademik

Menurut Bunnet (dalam Azra, 2001:78-91) pendidikan multicultural memiliki 3 macam program yang dapat diterapkan oleh sekolah dan masyarakat secara keseluruhan. *Pertama*, program yang berorientasi pada materi dengan tujuan utama memasukkan materi tentang kelompok budaya yang berbeda dalam kurikulum dan materi pendidikan dalam rangka meningkatkan pengetahuan siswa mengenai kelompok-kelompok tersebut.

Kedua , program yang berorientasi pada siswa yang dimaksudkan untuk meningkatkan prestasi akademik kelompok siswa berbeda, meskipun ketika itu mereka tidak memberi perubahan besar dalam muatan kurikulum. *Ketiga* , program berorientasi pada sosial yang berupaya mereformasi pendidikan maupun konteks politik dan budaya pendidikan, yang bertujuan bukan untuk meningkatkan prestasi akademik dan menambah sekumpulan pengetahuan multicultural, melainkan memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam meningkatkan toleransi budaya dan ras serta mengurangi bias.

Masyarakat multicultural menurut Hardiman (dalam Kymlika, 2001) mengartikan masyarakat multikultural sebagai “masyarakat yang tersusun dari berbagai macam bentuk kehidupan dan orientasi nilai”. Masyarakat multicultural merupakan konsep yang dasarnya terletak pada perspektif hubungan sosial yang majemuk atau beragam. Serta mempunyai masing-masing budaya yang kuat dan sulit untuk di hapuskan. Di tengah himpitan persoalan yang demikian kusut, kini adanya suatu upaya untuk mempromosikan kesepahaman tentang keberadaan Indonesia sebagai bangsa yang mempunyai satu komponen yaitu bhineka tunggal ika yang artinya walaupun berbeda beda tetapi tetap satu juga. Multikulturalisme sendiri menekankan konsep bahwa perbedaan bukanlah menjadi penghalang dalam terjadinya sikap interaksi, justru dengan adanya multikulturalisme manusia dapat menghargai perbedaan dari segi budaya dan ras.

Sampai di titik ini, kita bisa memandang proyek multikulturalisme dengan lebih menyeluruh, bukan semata-mata sebagai jargon politik untuk mencitrakan ideologi atau organisasi yang pro kemanusiaan, melainkan

sebagai sebuah konsep filosofis dengan asumsi-asumsi yang ternyata problematis. kemudian salah satu ironi dari proyek multicultural ini, menurut Phillips (2007:25) adalah bahwa atas nama kesetaraan dan respek mutual antarelemen masyarakat, ia juga mendorong kita untuk memandang kelompok-kelompok dan tatanan-tatanan budaya secara sistematis lebih berbeda daripada kenyataan sesungguhnya dan dalam proses tersebut, multikulturalisme berkontribusi menciptakan stereotipisasi wujud-wujud kultural yang ada.

Kesepehaman ini yang lazim disebut “multikulturalisme”. Istilah ini sering kali diartikan sebagai “pengakuan dan upaya mendorong kemajemukan budaya. Upaya untuk membangun multikultural ini antara lain ditempuh dengan mempromosikan multikulturalisme melalui institusi pendidikan atau dikenal sebagai pendidikan multicultural, walaupun negara kita mempunyai penduduk yang beragam tetapi dengan banyaknya keberagaman itu sendiri malah menjadikan adanya sikap asimilasi di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat Indonesia, multikulturalisme mencakup etnik pribumi dan etnik pendatang.

Dalam konteks multikulturalisme di Indonesia, peserta didik di berbagai lembaga pendidikan diasumsikan juga terdiri dari peserta didik yang memiliki beragam latar belakang agama, etnik, bahasa, dan budaya. Asumsi ini dibangun berdasarkan pada data bahwa di Indonesia terdapat 250 kelompok suku, 250 lebih bahasa lokal (*lingua franca*), 13.000 pulau, dan 5 agama resmi (Suryadinata, dkk., 2003: 30, 71, 104, dan 179). Paling tidak keragaman latar belakang siswa di lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia terdapat

pada paham keagamaan, afiliasi politik, tingkat sosial ekonomi, adat istiadat, jenis kelamin, dan asal daerahnya (perkotaan atau pedesaan). Pada hakikatnya etnis pribumi adalah masyarakat yang merupakan penduduk asli warga Negara Indonesia yang lahir dan tumbuh di Indonesia, yang menyatakan etnik Pribumi keturunan warga Negara asli dan tidak berkulit putih, dan bukan merupakan golongan Timur asing atau golongan Eropa. Sedangkan etnis pendatang yang di bahas yaitu seperti halnya etnik Tionghoa biasa disebut dengan etnik Cina.

Dengan adanya perbedaan tersebut di Indonesia sendiri memang merupakan sebuah negara kepulauan yang dicirikan oleh adanya keragaman budaya, keragaman tersebut antara lain terlihat dari perbedaan bahasa , etnik, (suku bangsa), dan keyakinan agama. Pada satu sisi kemajemukan budaya ini merupakan kekayaan bangsa yang sangat bernilai, namun pada sisi lain, pluralitas kultural tersebut memiliki potensi terjadinya disintegrasi atau perpecahan bangsa. Masyarakat Indonesia yang multikultur (*plural culture*) secara demografis maupun sosiologis potensial bagi terjadinya konflik, karena masyarakat terbagi (*divided*) ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan identitas kultural mereka (Rahardjo, 2005:4).

2.5. Faktor Pendukung dan Penghambat Interaksi Sosial

2.5.1. Faktor Pendukung Interaksi Sosial

2.5.1.1. Kontak Sosial

Menurut Soekanto (2002:5) kontak sosial merupakan hubungan antara satu pihak dengan pihak lain yang merupakan awal terjadinya interaksi sosial yang masing-masing pihak saling bereaksi antara satu dengan yang lain meski tidak harus bersentuhan secara fisik. Sebagai

gejala sosial, kontak sosial tidak berarti bersinggungan secara fisik, akan tetapi berhubungan, berhadapan, atau bertatap muka antara dua orang individu atau kelompok.

Suatu kontak sosial dapat pula bersifat primer dan sekunder, kontak primer apabila bertemu langsung dan berhadapan muka. Sebaliknya kontak sekunder memerlukan perantara sebagai contoh : era globalisasi dewasa ini masyarakat banyak menggunakan teknologi dalam berkomunikasi dengan menggunakan *handphone*.

2.5.1.2. Komunikasi Sosial

Menurut Soekanto (2002:59) arti pentingnya komunikasi adalah seseorang memberi tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah, dan sikap) perasaan-perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Dalam komunikasi ini sering terjadi berbagai macam tafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Komunikasi juga memungkinkan kerjasama antara orang-orang antar kelompok-kelompok manusia akan tetapi komunikasi tidak selalu menghasilkan kerjasama bahkan suatu pertikaian mungkin terjadi sebagai suatu akibat kesalah pahaman atau karena masing-masing tidak mau mengalah. (Ritzer,2007:59)

2.5.2. Faktor Penghambat Interaksi Sosial

Hambatan-hambatan dalam proses interaksi sosial antara lain meliputi :

2.5.2.1. Etnosentrisme

Etnosentrime merupakan suatu kecenderungan individu yang melihat nilai dan norma kebudayaanya sendiri sebagai sesuatu yang

mutlak dan diutamakan sebagai tolak ukur menilai dan memahami kebudayaan yang lain. Dalam fenomena kehidupan sosial antar pergaulan, etnosentrisme merupakan penghambat dalam komunikasi dan bisa menjadi penyebab utama kesalahpahaman. (Majalah Gema Duta Wacana, : 13)

2.5.2.2. Prasangka

Anggapan seperti ini biasanya terjadi pada masyarakat yang pernah mengalami hal yang pahit dari suatu masyarakat yang lain. Jadi apabila ada hal baru yang berasal dari masyarakat lain yang pernah membuat suatu masyarakat tersebut menderita, maka masyarakat itu akan memiliki prasangka yang buruk terhadap hal yang baru tadi.

2.5.2.3. Diskriminasi

Diskriminasi merupakan bentuk ketidakadilan. Pasal 1 ayat 3 UU No 39 tahun 1999 tentang hak asasi manusia, menjelaskan bahwa diskriminasi adalah setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung maupun tak langsung didasarkan pada perbedaan manusia atas dasar agama, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, gender, bahasa, yang berakibat penyimpangan dan penghapusan pengakuan kebebasan dasar setiap manusia.

2.6. Hasil Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang menjelaskan tentang interaksi sosial seperti penelitian yang dilakukan oleh Burhan M. Ali (2004), mahasiswa Program Studi Sosiologi Universitas Tanjungpura Pontianak yang diberi judul Interaksi Siswa Etnik Tionghoa dalam lembaga Pendidikan Sekolah di Kota

Pontianak. Penelitian ini berfokus pada interaksi pada etnik Tionghoa atau Cina dan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi interaksi di lingkungan sekolah, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif dan menekankan keterlibatan penelitian secara aktif terbatas dalam proses penelitian. Data dalam penelitian diperoleh melalui sumber data primer yang berasal dari narasumber langsung yaitu siswa dan siswi Sekolah Gembala Baik (siswa etnik Tionghoa mayoritas) dan SMU Negeri 3 Pontianak (siswa etnik Tionghoa minoritas). Sedangkan untuk sumber data sekunder berasal dari foto-foto dan data statistik. Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Perbedaan dan persamaan penelitian yang dilakukan oleh Burhan M.Ali dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah bahwa penelitian yang dilakukan oleh Burhan M.ali lebih memfokuskan penelitiannya adalah ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial di lingkungan sekolah, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih memfokuskan pada interaksi sosial siswa keturunan etnik Tionghoa di sekolah menengah umum Yayasan pendidikan Kristen Kota Pontianak.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Eka Deasy Widyaningsih (2007) mahasiswa Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun yang diberi judul Masyarakat “China Balong” Sudioprajan (studi interaksi sosial masyarakat China-Jawa di Surakarta pada pertengahan-akhir abad xx) ini berfokus pada latar belakang terbentuknya masyarakat Balong di Surakarta dalam terbentuknya interaksi

sosial masyarakat China Balong sehingga terjadinya asimilasi dan akulturasi masyarakat China Balong dengan budaya Jawa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif dan menekankan keterlibatan penelitian secara aktif terbatas dalam proses penelitian. Data dalam penelitian diperoleh melalui sumber data primer yang berasal dari narasumber langsung yaitu Informan yang dipilih dalam penelitian ini yaitu: 1) Kepala Kelurahan Sudiroprajan; 2) Staff Kelurahan Sudiroprajan; 3) Ketua RT (Rukun Tetangga) kampung China Balong; 4) Ketua RW (Rukun Warga) kampung China Balong; 5) Tokoh-tokoh masyarakat dikelurahan Sudiroprajan; 6) Warga masyarakat China Balong yang mengetahui permasalahan. Sedangkan untuk sumber data sekunder berasal dari foto-foto dan data statistik. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data atau sumber yang berupa studi pustaka, studi dokumen, dan wawancara.

Perbedaan dan persamaan penelitian yang dilakukan oleh Eka Deasy Widyaningsih dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah bahwa penelitian yang dilakukan oleh Eka Deasy Widyaningsih adalah interaksi sosial masyarakat China Balong sehingga terjadinya asimilasi dan akulturasi masyarakat China Balong dengan budaya Jawa., sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih memfokuskan pada interaksi sosial siswa keturunan etnis Tionghoa di sekolah menengah umum Yayasan Pendidikan Kristen Kota Pontianak.

2.7. Alur Pikir Penelitian

Kerangka pikir merupakan suatu konsep dari proses penelitian yang di paparkan secara konseptual. Oleh karena itu penelitian ini mengenai interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah, di mulai dengan siswa yang sering kali jarang adanya berinteraksi social dengan etnik lain justru lebih cenderung berinteraksi dengan etnik Tionghoa. Untuk itu selanjutnya peneliti berpendapat bahwa sekolah menengah umum adalah masa yang paling indah dalam meraih impian dan harapan. karena dalam masa-masa ini remaja berusaha mencari jati diri mereka masing-masing dalam menentukan sikap dan perilaku, oleh karena itu masa Sekolah Menengah Umum pun tak luput dari pandangan kita sendiri dan kedua orang tua individu, usia anak SMA perlu kita beri arahan atau opini tentang perilaku usia remaja agar tidak mudah terpengaruh dengan pergaulan seperti sekarang ini, di sekolah pun para wali guru sudah semestinya membimbing dan memberi nasihat kepada anak muridnya untuk memberikan contoh selayak nya usia mereka. Di dalam lingkungan sekolah para siswa harus bisa saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya, tanpa membedakan ras serta tak dapat di pungkiri remaja sekarang lebih suka bergaul dengan kelompok mereka sendiri khususnya kelompok etnik Tionghoa bahkan para orang tua berbondong-bondong memasukkan anaknya ke sekolahan yang lebih *eksklusiv* dengan mayoritas etnik Tionghoa sehingga sulit untuk berinteraksi dengan kelompok etnik lainnya.

Interaksi sosial merupakan bentuk umum dari proses sosial dapat didefinisikan sebagai hubungan-hubungan timbal balik antara individu dengan individu lainnya, kelompok dengan kelompok lainnya, serta antara individu

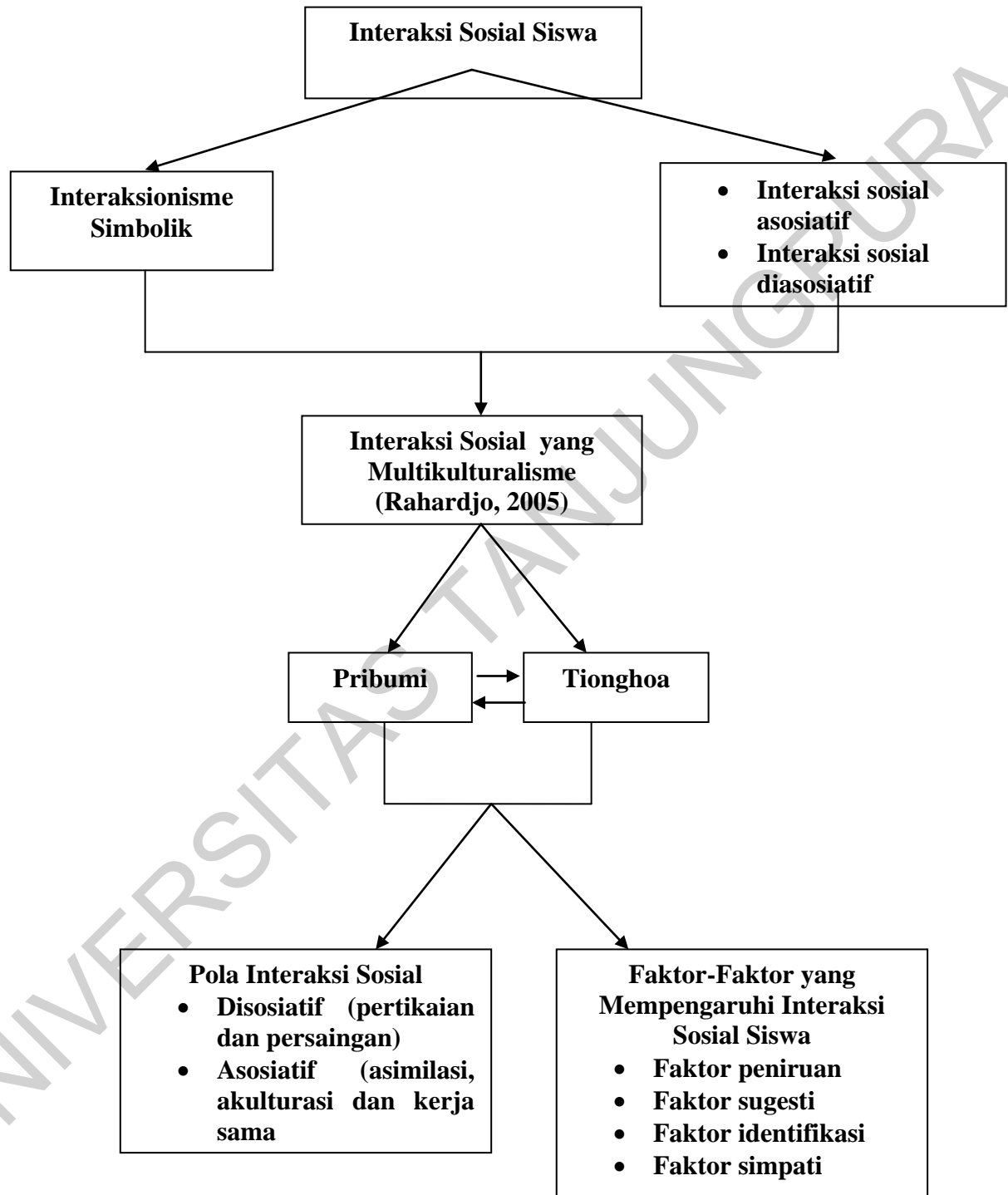
dengan kelompok. Interaksi sosial terjadi sejak dua orang bertemu saling menyapa, berjabat tangan, saling berbicara atau berkelahi, walaupun mereka tak saling bicara atau menyapa atau berjabat tangan, interaksi sosial itupun telah terjadi. Pengaruh interaksi sosial ini sangat penting bagi kehidupan bersama, karena dengan adanya interaksi manusia dapat membina suatu hubungan dan kemudian terciptanya proses sosial, hal ini dapat mempengaruhi interaksionisme simbolik dimana Interaksi simbolik merupakan suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna perspektif interaksi simbolik sebenarnya berada di bawah perspektif yang lebih besar yang sering disebut perspektif fenomenologis atau perspektif interpretif.

Interaksi sosial siswa juga dipengaruhi beberapa faktor-faktor antara lain kontak sosial dan multikulturalisme, dalam hal ini interaksi dapat didefinisikan sebagai suatu proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. Sedangkan multicultural adalah suatu pemahaman yang menempatkan budaya sebagai sesuatu yang wajar atau biasa, karena di Indonesia mempunyai makna umum yang meliputi situasi biasa dalam setiap masyarakat, lembaga, tempat dan seni. Dengan adanya pengaruh kontak sosial dan multikulturalisme, terjadilah interaksi sosial yang multikulturalisme dimana penelitian ini mengacu terhadap perkembangan interaksi yang terjadi pada etnik Thionghoa

dan etnik Pribumi yang multikultur pada masing-masing etnis tersebut mempunyai adaptasi budaya dan kehidupan yang berbeda-beda. Sehingga adanya keberagaman budaya tersebut maka muncullah factor-faktor interaksi sosial dan bentuk interaksi sosial seperti kerjasama, pertikaian, persaingan, akomodasi, dimana kerjasama dapat diartikan dalam membentuk kumpulan seperti gotong royong, sebagai contoh faktor-faktor interaksi sosial adalah faktor peniruan misalnya dalam berbusana masyarakat Indonesia selalu mengikuti *trend fashion* dari luar negeri agar selalu *up todate*.

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

Gambar 2.1.
Alur pikir penelitian



2.8.Pertanyaan Penelitian

- 2.7.1. Bagaimana interaksi sosial antara etnik Tionghoa dan etnik Melayu di lingkungan sekolah Yayasan Pendidikan Kristen di Kota Pontianak ?
- 2.7.2. Bagaimana respon siswa non Tionghoa terhadap perilaku berkelompok yang di tunjukkan oleh siswa etnik Tionghoa?
- 2.7.3. Upaya apa saja yang dilakukan pihak sekolah agar terjadinya interaksi diantara siswa keturunan etnik Melayu dengan etnik Tionghoa dilingkungan sekolah Yayasan Pendidikan Kristen di Kota Pontianak ?

UNIVERSITAS TANJUNGPURA